

Penelitian Individual

SULAIMAN AL-QANUNI
PUNCAK KEGEMILANGAN TURKI UTHMANI



o
l
e
h

Siti Maryam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Tahun 2022

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbi ‘alamin, segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, meskipun masih belum sempurna. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan atas kurangnya apresiasi terhadap capaian dari masa lalu umat Islam yang telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan peradaban manusia. Dinasti Turki Utsmani telah memiliki andil yang besar dalam membawa kesinambungan peradaban Islam di banyak kawasan di beberapa belahan dunia.

Sultan Sulaiman Al-Qanuni adalah salah seorang pemimpin yang telah mewarnai satu fase kegemilangan peradaban Islam. Penelitian mengenai bagaimana kontribusi kepemimpinannya perlu dilakukan supaya umat manusia, khususnya umat Islam, mampu mengambil inspirasi dari capaian-capaian yang ditorehkan untuk kemudian dipakai guna mengarahkan sejarah masa kini dan yang akan datang.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan bantuan sejumlah pihak. Ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada pihak-pihak terkait. Masukan dan kritik diperlukan guna penyempurnaan kajian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Sejarah Islam. Terima kasih.

Penulis

Siti Maryam

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Bab I: Pendahuluan	4
A. Latarbelakang Masalah	4
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	13
Bab II: Asal-Usul dan Perkembangan Dinasti Turki Utsmani	14
A. Latar belakang Berdirinya Dinasti Turki Utsmani	14
B. Para Penguasa Dinasti Turki Utsmani	17
C. Pembangunan pada Masa Pemerintahan Turki Utsmani	21
Bab III: Pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni	23
A. Riwayat Hidup Sulaiman Al-Qanuni	23
B. Pengangkatan Sulaiman Al-Qanuni sebagai Sultan	26
C. Kebijakan-kebijakan Sulaiman Al-Qanuni	27
Bab IV: Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni terhadap Kegemilangan Dinasti Turki Utsmani	29
A. Penaklukan ke sejumlah kawasan	29
B. Perkembangan Peradaban Islam pada masa Sultan Sulaiman	36
Bab IV: Penutup	42
Daftar Pustaka	45

Bab I

Pendahuluan

A. Latarbelakang Masalah

Perjalanan sejarah umat Islam mengalami dinamika yang cukup tinggi. Sejak awal kedatangannya, Islam membawa misi peradaban yang positif. Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad yakni lima ayat pertama dari surat Al-‘Alaq merupakan fondasi bangunan peradaban manusia. Perintah membaca merupakan kunci masuk bagi tumbuh kembangnya peradaban manusia. Ini terbukti dengan perkembangan peradaban Arab setelah datangnya Islam jika dibandingkan dengan peradaban Arab sebelum masuknya Islam ke sana.

Dalam perkembangannya, peradaban Islam mengalami pasang surut, ada fase kegemilangan yang gemerlap penuh dengan norma dan system nilai yang positif, tapi ada pula fase yang di dalamnya peradaban Islam mengalami penurunan bahkan kehancuran. Silih bergantinya roda peradaban tampak sebagai sunnatullah, hukum alam, yang berlaku bagi peradaban manusia di manapun dan kapan pun. Tidak terkecuali peradaban Islam. Setelah peradaban Islam mengalami kegemilangan pada masa kepemimpinan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah awal, fase berikutnya peradaban Islam mengalami kemunduran dan akhirnya keruntuhan, seiring dengan serangan bangsa Mongol yang meluluh-lantakkan Baghdad, ibu kota kekuasaan Abbasiyah, pada tahun 1258 M.

Pasca runtuhnya Abbasiyah, peradaban Islam di kibarkan kembali, antara lain, oleh Dinasti Mamluk, Dinasti Shafawi, Dinasti Mughal dan Dinasti Turki Utsmani. Yang terakhir merupakan sistem kekuasaan terbesar dan berkuasa dalam waktu yang paling lama. Di bawah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan

Sulaiman Al-Qanuny Dinasti Turki Utsmani mampu mengembangkan sayap kekuasaannya sampai wilayah yang sangat luas. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Nusantara, India, dataran Balkan di Eropa sampai ke Afrika Utara. Turki Utsmani mampu menjadi kekuatan adidaya dunia yang disegani oleh bangsa-bangsa di dunia. Akan tetapi kegemilangannya kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Seolah keberhasilan tersebut hanya dipandang sebelah mata. Mengapa hal itu terjadi?

Kajian ini mendapatkan momentumnya untuk memaparkan apa yang terjadi terutama pada abad ke-16 M. Pada rentang waktu tersebut terjadi persaingan yang cukup sengit antara kekuatan Eropa di satu sisi, dan kekuatan Islam, yang diwakili oleh Turki Utsmani, di sisi lain. Setelah Konstantinopel, Ibu Kota Kerajaan Bizantium, ditaklukkan oleh Turki Utsmani, di bawah kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih, pada tahun 1453 M., Eropa kehilangan pusat kekuasaan sekaligus pusat peradaban. Oleh karena itu, sejumlah negara Eropa mencari jalan untuk mempertahankan kekuasaannya di beberapa belahan lain di dunia, khususnya di negeri-negeri yang di bawah pemerintahan Islam.

Keberhasilan Turki Utsmani dalam pengembangan peradaban Islam dilanjutkan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Dia dikenal sebagai sosok yang brilian, negarawan, ahli strategi perang, sekaligus sosok yang berkomitmen untuk menerapkan undang-undang berdasarkan syari'at Islam. Dia juga berhak untuk menetapkan berbagai keputusan praktis tentang hal-hal yang tidak tercakup dalam hukum-hukum Islam pada umumnya. Dia mengeluarkan banyak keputusan terkait dengan hak tanah, perpajakan, konsesi bagi pedagang asing, deklarasi perang, perjanjian damai, pengaturan wakaf dan sejumlah peraturan lain. Dengan prestasinya tersebut dia mendapat julukan Al-Qanuni yang berarti pembuat undang-undang.

Kebesaran nama Sultan Sulaiman juga diakui oleh para sarjana Barat yang menyebutnya dengan julukan “The Magnificent” (yang cemerlang, yang agung, yang hebat). Kebesaran dan kecermerlangan Sulaiman dapat di runut dari keberhasilannya dalam gerakan penaklukan dan penguasaan wilayah yang sangat luas dan sekaligus keahliannya mengatur strategi perang dalam sejumlah pertempuran yang diikutinya selama kepemimpinannya. Kekuatan militernya, pada saat itu, tidak ada yang menandingi, baik di dunia belahan barat maupun di belahan timur.

Sultan Sulaiman juga dinobatkan sebagai pendiri sesungguhnya bagi tugas politik baru, yang dapat diwarisi generasi sesudahnya dan menjelma sebagai era ideal pemerintahan, yang senantiasa dikenang. Pada masa itu Dinasti Turki Utsmani mampu memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke wilayah Eropa barat dan Eropa Tengah. Memang pada masa itu Dinasti Turki Utsmani menerapkan kebijakan politik yang dikenal dengan *Ma Wara’ Al-Bihar* (mengarungi semudera). Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman, Dinasti Turki Utsmani mampu meraih kemajuan yang pesat dan memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Afrika Utara, Afrika Barat, Rusia Utara hingga mencapai Samudera Atlantik.¹

Sultan Sulaiman juga disebut sebagai *Halife-I Zemin* (*Chaliph of the World*), khalifah yang membela Islam, melindungi umat Islam, seorang ghazi, pahlawan perang yang menegakkan jihad dalam meluaskan penyebaran Islam di berbagai belahan dunia. Dia yang menjaga kota suci Makah dan Madinah. Bahkan, umat Islam yang berada di luar wilayah kekuasaannya sampai meminta bantuan

¹ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, terj. Masturi Irham, Lc. & Arif Khoiruddin Basarah, Lc.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 5-6.

dalam memerangi musuhnya. Mulai dari Andalusia (Spanyol) hingga Aceh di pulau Sumatera.²

B. Batasan dan Rumusan Masalah.

Penelitian ini merupakan kajian sejarah peradaban yang mengkaji pasang surut perjalanan sebuah peradaban. Kajian ini diarahkan pada rentang waktu antara 1520 M. sampai 1566 M. Tahun 1520 M. merupakan awal masa kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni sebagai Sultan Turki Utsmani, sedangkan tahun 1566 M. merupakan akhir masa pemerintahannya yang sekaligus masa akhir kehidupannya. Sejak masa kepemimpinan sebelumnya, Muhammad Al-Fatih, Turki Utsmani sudah mengalami keberhasilan dan kemajuan dalam beberapa bidang. Masa kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni merupakan puncak kejayaan Turki Utsmani. Mengapa Sulaiman Al-Qanuni mampu mengantarkan Turki Utsmani mencapai masa kejayaannya? Permasalahan inilah yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Dari permasalahan penelitian seperti itu, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan Dinasti Turki Utsmani?
2. Siapakah sosok Sulaiman Al-Qanuni itu dan bagaimana pemerintahannya?
3. Apa saja kontribusi Sulaiman Al-Qanuni terhadap kegemilangan Dinasti Turki Utsmani?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini bermaksud mengkaji keberhasilan yang dicapai oleh Sultan Al-Qanuni dalam mengantarkan kegemilangan pemerintahan Dinasti Turki

² Rachmad Abdullah, S.Si, M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi, 2020), hlm. 54.

Utsmani. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dalam pengembangan kekuasaan, pengembangan system peradaban serta penerapan kebijakan-kebijakan. Hal ini penting untuk dikaji karena kegemilangan sebuah periode dapat menjadi inspirasi bagi umat manusia secara umum untuk dapat mengembangkan peradaban supaya dapat menjawab tantangan zaman sehingga tidak tenggelam oleh zaman. Keberhasilan Pemerintahan Turki Utsmani pada saat itu sekaligus menjadi super power dunia yang berhasil menyalakan api peradaban dunia terutama di tiga benua: Eropa, Asia dan Afrika.

Kajian tentang sejarah peradaban memiliki urgensi bagi kontribusi pembangunan umat manusia, khususnya umat Islam, supaya rekayasa masa kini dan masa depan tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental ke-Islaman yang pernah diterapkan oleh masa lalu. Hanya dengan melihat masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik. Keberhasilan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dalam pengembangan peradaban seharusnya dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan peradaban Islam pada masa sekarang dan yang akan datang.

D. Kajian Pustaka.

Sulaiman Al-Qanuni merupakan tokoh besar dan populer tidak hanya di kalangan muslim tapi juga di dunia Barat, sehingga tidak aneh kalau perhatian terhadap sosok tersebut besar. Ada sejumlah karya tulis yang membahas tentang Sulaiman Al-Qanuni, di antaranya, ada buku yang berjudul *Sultan Sulaiman Al-Qanuni*, karya Feridun Emercen, Prof. Dr. yang diterjemahkan oleh Masturi Ilham, Lc. Dan Arif Khoiruddin Basarah. Buku ini mengkaji sosok Sulaiman Al-Qanuni yang mampu bertahan memimpin selama 46 tahun, pemerintahan terlama di antara Sultan yang berkuasa pada Dinasti Utsmani. Di samping itu, buku ini juga

menyoroti kepribadian Sulaiman al-Qanuni serta berbagai peristiwa yang melingkupi kehidupannya.³

Buku lain adalah karya Harold Lamb dengan judul *Sulaiman Al-Qanuni, Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani*. Buku ini memberi gambaran bahwa Sulaiman al-Qanuni adalah pemimpin terbesar Turki Utsmani. Dia berkuasa sejak usia 25 tahun. Pada masa kepemimpinannya, dia mampu membangun kekuatan angkatan laut yang dominan di Mediterania. Penaklukan yang dipimpinnya membuat Turki ditakuti dan dihormati bangsa Barat.

Harold Lamb membahas kehidupan Sulaiman sebagai sultan dan kondisi dunia Euro-Asia tempat dia berkuasa. Intinya, buku ini menyajikan peristiwa besar yang di dalamnya Sulaiman menggerakkan dan membentuk sejarah.⁴

Buku berikutnya adalah buku yang ditulis oleh Rachmad Abdullah yang berjudul *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Negara*. Buku ini menekankan pada pembahasan mengenai keberhasilan Sulaiman al-Qanuni dalam ekspedisi yang dilancarkan di sejumlah wilayah di Asia, Eropa dan Afrika. Begitu juga tentang kontribusi Sulaiman Al-Qanuni terhadap perkembangan peradaban Islam. Keberhasilannya dalam membangun dan menerapkan undang-undang, membangun fasilitas umum, seperti masjid, madrasah, dan sebagainya.⁵

Buku *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* karangan Ali Muhammad Ash-Shallabi, Prof. DR, juga buku yang, antara lain, membahas tentang Sosok Sulaiman Al-Qanuni dan beberapa keberhasilan yang diraihinya.

³ Lihat Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, terj. Masturi Irham, Lc. & Arif Khoiruddin Basarah, Lc. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022).

⁴ Lihat Harold Lamb, *Sulaiman Al-Qanuni, Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani*, terj. Adi Toha (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2022).

⁵ Lihat Rachmad Abdullah, S.Si., M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua* (Solo: Al-Wafi, 2020).

Sudah barang tentu buku ini tidak membahas tokoh Sulaiman Al-Qanuni secara khusus, karena buku ini, sesuai dengan judulnya, berisi pembahasan tentang kebangkitan sampai keruntuhan Dinasti Turki Utsmani.⁶

E. Landasan Teori.

Kajian tentang sejarah kebudayaan seringkali kurang mendapatkan porsi yang memadai. Banyak sejarawan lebih tertarik kepada kajian sejarah politik, sejarah social, dan sejarah social-ekonomi, misalnya. Sebagai sebuah entitas, kebudayaan memiliki posisi yang menentukan bagi pembangunan manusia. Apalagi dalam perkembangan kontemporer sekarang ini, yang di dalamnya arus globalisasi telah mengubah tatanan nilai kehidupan dengan begitu cepat. Oleh karena itu kajian tentang sejarah kebudayaan memiliki urgensi bagi kontribusi pembangunan umat manusia, khususnya umat Islam, supaya rekayasa masa kini dan masa depan tetap berpijak pada nilai-nilai fundamental ke-Islaman yang pernah diterapkan oleh masa lalu. Hanya dengan melihat masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik.

Kuntowijoyo cenderung tidak membedakan antara terma kebudayaan dengan peradaban. Menurutnya, jika menggunakan pendekatan idealis, maka masalah pokoknya adalah *the informing spirit* dalam kebudayaan atau peradaban yang tampak dalam pendekatan materialis yang kita temukan adalah *a whole social order*, di mana produk estetik dan intelektual hanyalah ekspresi dari kegiatan-kegiatan social. Jadi, kalau kita memberi batasan kebudayaan sebagai dimensi

⁶ Lihat Ali Muhammad Ash-Shallabi, Prof. DR. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman, MA. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003).

simbolik dan ekspresif kehidupan social, kita tidak perlu bersusah payah membedakan antara kebudayaan dan peradaban.⁷

Dengan mengutip pandangan Burckhardt (1818-1897), Kuntowijoyo menggambarkan bahwa kebudayaan adalah sebuah kenyataan campuran. Tugas sejarawan adalah mengkoordinasikan elemen-elemen ke dalam gambaran umum, tetapi bukan mensubordinasikannya semata kepada kaidah-kaidah hukum. Menurutnya, idealnya penulisan sejarah seperti lukisan, yang komposisinya memberikan gambaran utuh sekaligus detail. Dia berusaha melukiskan kesenian, agama, festival-festival, negara, mitos, puisi, dan bentuk ekspresi kejiwaan lainnya dari kebudayaan ke dalam bagian yang berimbang dari kesatuan yang menyeluruh. Cara yang dipergunakan adalah dengan “paralelisasi fakta-fakta”, yaitu membandingkan dan melawankan, mencari persamaan dan perbedaan, sehingga ditemukan keterkaitan antara fakta-fakta. Dengan kata lain, tulisan sejarah merupakan sebuah *integrated equivalents* yang menyajikan pemandangan menyeluruh, tetapi yang masing-masing bagian memiliki cita penting yang sama.⁸

Sementara itu, berbicara mengenai pasang-surut peradaban dapat diambil teori tangga peradaban yang dilontarkan oleh Malek Bennabi, seorang intelektual dari Aljazair. Menurut dia perkembangan peradaban melalui tiga tangga, yakni tangga spiritual, tangga rasional dan tangga naluri. Menurut Malek Bennabi, ketika manusia berada pada tangga fithrah, manusia diarahkan terutama oleh insting alaminya. Ketika gagasan spiritual atau agama muncul, maka gagasan tersebut menundukkan dan menekan insting kepada suatu “proses bersyarat”. Dalam hal ini tidak berarti insting dihilangkan, tapi, sebaliknya, dituntun pada suatu hubungan

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, 2003), hlm. 135-136.

⁸ *Ibid.*, hlm. 137-138.

fungsional terhadap agama, sehingga potensi spiritual mengontrol kehidupan manusia.⁹

Sementara itu, Ketika masyarakat yang terus menjalankan prinsip-prinsip keagamaannya dan mengintegrasikan ikatan-ikatan internalnya, agama akan tersebar ke pelosok dunia. Pada tahap ini agama menjadi daya dorong bagi persebaran Islam, yang pada gilirannya kepentingan dan tantangan baru merangsang kemampuan dan kreativitas masyarakat. Dari sana akan lahir berbagai ilmu pengetahuan dan seni yang terkontrol oleh akal yang akan mengantar masyarakat mencapai puncak peradabannya. Namun akal, menurut Malek Bennabi, tidak mampu mengarahkan naluri seefektif yang dilakukan oleh spirit. Karenanya, naluri mulai memperoleh kemerdekaannya sedikit demi sedikit, dan pada gilirannya, naluri menjadi bebas. Pada tahap ini peradaban mulai masuk ke tangga naluri, yang di dalamnya akal kehilangan fungsi sosialnya, karena manusia kehilangan “tensi” keimanannya, sehingga masyarakat masuk ke masa “kegelapan”, dan siklus peradaban juga berakhir.¹⁰

Teori tangga peradaban tersebut tampaknya relevan untuk mengkaji dinamika sejarah peradaban Islam yang dialami oleh Dinasti Turki Utsmani. Pada awal berdirinya, para pemimpin Turki Utsmani masih dijiwai oleh semangat keagamaan yang cukup kuat, sehingga ekspedisi yang mereka lakukan berhasil di sejumlah kawasan. Pada tahap berikutnya, kemajuan-kemajuan peradaban mampu mereka bangun, sehingga mengantarkan mereka pada puncak kegemilangan. Akan tetapi seiring dengan melemahnya daya keimanan sejumlah pemimpin dan apa yang

⁹ Fawzia Bariun, *Malek Bennabi: Sosiolog Muslim Masa Kini*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Pustaka, 1993), hlm.85.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 85-86.

mereka lakukan banyak dituntun oleh naluri, maka masa kemunduran, bahkan kehancurannya pun tidak bisa dihindarkan.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah peradaban yang mencoba mengkaji perkembangan peradaban Islam pada masa kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni. Penelitian ini merupakan penelitian literer yang menggunakan metode sejarah yang mencakup tahap pengumpulan sumber (heuristic), kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber yang berasal dari sejumlah penulis, kemudian dikumpulkan, diseleksi, dianalisis, kemudian disintesis, baru kemudian dibuat penjelasan sejarah dan kemudian dideskripsikan dengan narasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip eksplanasi sejarah.

G. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam kajian ini meliputi Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, Batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran umum tentang penelitian ini sekaligus sebagai kerangka kerja penelitian ini.

Dilanjutkan dengan Bab kedua yang membahas Asal-usul dan Perkembangan Dinasti Turki Utsmani. Bab ini difokuskan pada pembahasan tentang Latar belakang berdirinya Dinasti Turki Utsmani sampai dengan masa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang Para penguasa Dinasti Turki Utsmani dan pembangunan yang dikembangkan oleh Dinasti Turki Utsmani sampai masa kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Bab ketiga membahas Pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Bab ini mencakup pembahasan Riwayat hidup Sulaiman Al-Qanuni, Pengangkatan Sulaiman al-Qanuni sebagai Sultan dan Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada masa kepemimpinan Sulaiman al-Qanuni. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Bab empat yang menjadi fokus utama penelitian ini. Bab ini membahas Kontribusi Sultan Sulaiman Al-Qanuni terhadap Masa Kegemilangan Dinasti Turki Usmani. Bab ini terdiri dari pembahasan tentang Penaklukan ke sejumlah kawasan, dan Perkembangan Peradaban Islam.

Bab Lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan. Sebagai penutup, bab ini menyajikan ikhtisar dari pembahasan yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab II

Asal-Usul dan Perkembangan Dinasti Turki Utsmani

A. Latar belakang Berdirinya Dinasti Turki Utsmani.

Berdirinya Dinasti Turki Utsmani tidak dapat dipisahkan dari tokoh Ertugrul (w. 1280) dan putranya, Utsman. Nama Dinasti Utsmani diambil dari nama Utsman bin Ertugrul tersebut. Kisah pendirian Dinasti Utsmani diawali dengan upaya Ertugrul untuk mengerahkan pengikutnya guna mendukung pemerintahan Dinasti Seljuk. Seiring dengan perkembangannya, ketika Dinasti Seljuk mengalami kemunduran, bahkan kemudian jatuh, kekuatan mereka terpecah-pecah, menjadi

kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok militer yang saling berperang untuk memperebutkan kekuasaan. Dari sinilah kesultanan Seljuk yang dulunya besar menjadi kesultanan-kesultanan kecil yang bersifat independent dan tidak ada kerja sama di antara mereka.¹¹ Akibatnya, pemerintahan Khawarizmi yang berada di bawah kekuasaan Turkistan, menyatakan keluar dari pemerintahan Seljuk. Pada saat yang sama muncul pemerintahan Seljuk di bagian utara Iraq dan Syam yang kemudian dikenal dengan nama Atabikiyah. Pada saat itu juga muncul kesultanan Seljuk-Romawi. Demikian perpecahan demi perpecahan terjadi di antara sisa-sisa kekuatan Seljuk.

Nasab keluarga Utsmani bersambung dengan kabilah Turkmaniyah yang mendiami Kurdistan pada abad ke-13. Mereka berprofesi sebagai penggembala. Akibat serangan bangsa Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan ke Irak dan sejumlah wilayah di Asia Kecil, Sulaiman, kakek dari Utsman, bersama kabilahnya berpindah dan menyelamatkan diri ke Anatolia dan menetap di kota Akhlath pada tahun 1220 M. Setelah Sulaiman meninggal dunia pada tahun 1230, dia digantikan oleh putranya yang bernama Ertugrul yang terus bergerak melakukan ekspansi sampai mencapai Barat Laut Anatolia.¹²

Pada suatu waktu, ketika Ertugrul bersama pengikutnya sedang dalam perjalanan untuk menghindari serangan bangsa Mongol, dia menjumpai pertempuran antara kaum Muslimin dengan orang-orang Nasrani. Ertugrul terdorong untuk membantu pasukan Muslim, sehingga kaum Muslim berhasil memenangkan pertempuran tersebut. Karena jasa tersebut, Ertugrul dihadiahi sebidang tanah di perbatasan Barat Anatolia, di dekat perbatasan Romawi. Selain

¹¹ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, hlm. 32-33

¹² *Ibid.*, hlm. 36.

itu, Ertugrul juga diberi wewenang untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi.¹³

Aliansi antara kekuasaan Seljuk dengan kekuatan Ertugrul terus berlanjut, meskipun Ertugrul telah meninggal dunia. Sepeninggal Ertugrul, tampuk kepemimpinan digantikan oleh Utsman, anaknya. Utsman inilah yang kemudian menjadi icon kekuasaan dinasti Utsmani.

Perluasan wilayah yang dilakukan pada masa kepemimpinan Ertugrul dilanjutkan oleh Utsman. Lahan-lahan perkebunan, dan wilayah-wilayah padang rumput terus dikuasai hingga ke wilayah Bizantium. Dari sinilah bangunan kekuasaan Dinasti Turki Utsmani ditancapkan.

Dinasti Turki Utsmani dibangun di tengah lemahnya kekuatan Seljuk di satu sisi, dan serbuan bangsa Mongol yang bengis di pihak yang lain. Tentang kejamnya serbuan bangsa Mongol banyak digambarkan oleh para penulis sejarah. Diriwayatkan bahwa pasukan Hulagu menyerbu Baghdad, membunuh siapa saja yang mereka temui, perempuan, anak-anak, orang tua, orang jompo maupun remaja. Peristiwa tersebut menjadi tragedi paling mengerikan sepanjang sejarah Islam. Pada saat itu kondisi umat Islam sedang dilanda krisis moral, lemah secara politik dan ekonomi serta nilai-nilai social yang rapuh. Mereka sangat lemah, sehingga sangat mudah bagi bangsa Mongol untuk menghancurkan peradaban yang telah dibangun umat Islam. Bangsa Mongol telah melecehkan kehormatan umat Islam, menumpahkan darahnya, merampas semua kekayaannya serta menghancurkan tempat tinggalnya.

Di tengah situasi krisis yang mencekam seperti itu muncul sosok Utsman sebagai peletak dasar kekhalifahan Utsmani. Kekuasaan Dinasti Utsmani terus

¹³ *Ibid.*, hlm. 37.

berperang melawan Bizantium. Pasukan terus diperbesar dengan merekrut pendatang-pendatang baru dari Turkmen yang ingin menjadi ghazi atau prajurit iman melawan orang-orang Kristen. Dari ghazi-ghazi itulah Dinasti Turki Utsmani memperoleh tradisi militer dan memperoleh semangat yang mengantarkan pada perkembangan dan kemajuan, dan akhirnya menguasai wilayah yang sangat luas.¹⁴

B. Para Penguasa Dinasti Turki Utsmani.

Dalam perkembangannya Dinasti turki Utsmani dipimpin oleh tidak kurang dari 40 orang pemimpin. Para pemimpin dan tokoh Dinasti Turki Utsmani menerapkan kebijakan perang terhadap dunia Kristen dan dalam waktu singkat mereka mampu menguasai semenanjung Balkan. Mereka mampu meraih kemajuan politik yang spektakuler karena mereka mampu membangun persatuan dan kesatuan di bawah bendera Turki Utsmani. Perluasan wilayah dan kemajuan semakin pesat setelah mereka berhasil menaklukkan Konstantinopel, ibu kota kerajaan Bizantium. Dengan menguasai kota ini dan kemudian menjadikannya sebagai pusat kekuasaan mereka --mengganti namanya menjadi Istanbul-- maka Dinasti Turki Utsmani memiliki wilayah yang sangat strategis. Penaklukan Konstantinopel dan negeri Balkan merupakan tonggak yang sangat menentukan dalam sejarah Turki Utsmani.¹⁵ Penaklukan tersebut menjadikan Dinasti Turki Utsmani leluasa mengembangkan sayap kekuasaannya dan perjuangan agama (Islam)nya. Muhammad Al-Fatih berhasil menggabungkan hasrat bangsa Turki untuk mengalahkan orang-orang Kristen dengan ambisi imperial terhadap kekhalifahan muslim sekaligus ambisi terhadap imperium Romawi.¹⁶

¹⁴ Bosworth, C.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 163-164

¹⁵ Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.1, 1999), hlm.478.

¹⁶ *Ibid.*

Dinasti Turki Utsmani mengklaim sebagai kekuasaan yang memiliki misi untuk menjaga keberlangsungan agama Islam, terutama madzhab sunni. Para pemimpin dan tokoh Dinasti Turki Utsmani menjadikan penjagaan Islam sebagai tugas pokok mereka dengan melayani tempat-tempat suci, termasuk Makkah dan Madinah. Selain bergelar ghaji (Ghazi=pejuang agama), para penguasa Turki Utsmani juga menggunakan gelar sebagai “Penyelamat Dua Kota Suci” dan sebagai “Pelindung Syariah”. Umat Muslim di seluruh penjuru dunia berkiblat kepada dinasti Turki Utsmani, apalagi setelah berhasil mengalahkan Dinasti Mamluk.¹⁷

Para pemimpin Dinasti Turki Utsmani mampu membangun kekuatan angkatan laut yang handal yang mampu mengusir kolonialisasi dan tekanan-tekanan politik yang dilancarkan oleh Portugal dan Spanyol di Afrika Utara. Muslim Gujarat dan Aceh meminta bantuan militer kepada Turki Utsmani dalam pertempuran laut melawan pasukan Portugis. Muslim di Spanyol memohon bantuan Dinasti Utsmani untuk menghadapi gerakan reconquista Kristen. Warga muslim Sunni di Asia Tengah berseru untuk menjalin persaudaraan dengan Dinasti Turki Utsmani dalam perlawanan terhadap Dinasti Shafawi dan bangsa Rusia. Dari kedudukannya yang dominan di wilayah Timur, para penguasa Turki Utsmani terus berjuang untuk mengembangkan kekuasaannya ke arah Utara dan Barat atas wilayah Eropa Utara dan Tengah serta atas wilayah Laut Tengah. Abad enambelas merupakan periode ekspansi yang paling agresif¹⁸, sehingga Dinasti Turki Utsmani menjadi kekuatan adi daya yang mewakili kekuatan politik umat Islam di seluruh dunia.

¹⁷ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 4.

¹⁸ Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hlm.479.

Para pemimpin Dinasti Turki Utsmani, terutama periode pertama, adalah sosok yang kuat dan tangguh. Akan tetapi, dalam perkembangannya, tidak semua pemimpin memiliki kemampuan dan jiwa juang sama. Ada sejumlah pemimpin yang minim keterampilan, ada yang memiliki orientasi spiritual yang kuat, dan ada pula yang memiliki orientasi duniawi lebih menonjol. Dalam kajian ini tidak dimaksudkan untuk mendeskripsikan seluruh pemimpin Dinasti Turki Utsmani, tapi sekedar mengenalkan nama beserta masa kepemimpinannya saja. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Utsman I : 1281 M.
2. Orkhan : 1324 M.
3. Murad I : 1360 M.
4. Bayazid I : 1389 M.
5. Mehmed I(Muhammad I) : 1413 M.
6. Murad II : 1421 M. (jabatan II)
7. Mehmed (Muhammad) II (Al-Fatih) : 1444 M.
8. Murad II : 1446 M.
9. Mehmed II : 1451 M. (jabatan kedua)
10. Bayazid II : 1481 M.
11. Salim I : 1512 M.
12. Sulaiman I (Al-Qanuni) : 1520 M.
13. Salim II : 1566 M.
14. Murad III : 1574 M.
15. Muhammad III : 1594 M.
16. Ahmad I : 1603 M.
17. Musthafa I : 1617 M. (jabatan I)
18. Utsman II : 1618 M.

19. Musthafa I : 1622 M. (jabatan II)
20. Murad IV : 1623 M.
21. Ibrahim : 1640 M.
22. Muhammad IV : 1648 M.
23. Sulaiman II : 1678 M.
24. Ahmad II : 1691 M.
25. Musthafa II : 1695 M.
26. Ahmad III : 1703 M.
27. Mahmud I : 1730 M.
28. Utsman III : 1754 M.
29. Musthafa III : 1757 M.
30. Abdul Hamid I : 1774 M.
31. Salim III : 1789 M.
32. Mustafa IV : 1807 M.
33. Mahmud II : 1808 M.
34. Abdul Majid I : 1839 M.
35. Abdul Azis : 1861 M.
36. Murad V : 1876 M.
37. Abdul Hamid II : 1876 M.
38. Muhammad V (al-Rasyiad) : 1909 M.
39. Muhammad VI (Wahid al-Din) : 1918 M.
40. Abdul Majid II : 1922-1924 M.(hanya sebagai khalifah).¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 475.

Itulah empatpuluh kepemimpinan yang menjadi pelaku sejarah Dinasti Turki Utsmani. Ada yang memerintah lebih dari satu kali jabatan, tapi ada pula yang memerintah kurang dari 1 tahun lamanya.

C. Pembangunan pada Masa Pemerintahan Turki Utsmani.

Dengan bekal semangat pengembangan yang kuat Turki Utsmani membangun sistem kekuasaannya secara massif. Turki Utsmani mengembangkan sistem militer yang kokoh sehingga mampu melakukan pengembangan kekuasaan dengan ekspansi wilayah secara luas. Seiring dengan kebersihan perluasan wilayah tersebut, pemerintahan Turki Utsmani juga membangun infrastruktur sosial yang kuat. Sejumlah istana, masjid, perguruan tinggi, caravansaries dan sejumlah rumah sakit dibangun. Pembentukan sebuah masyarakat Muslim perkotaan dilakukan. Para Da'i, ulama, dan ahli agama (Islam) banyak melakukan migrasi ke kota-kota yang telah ditaklukkan. Di Balkan misalnya, kehadiran Muslim-Turki pertama kali dilakukan oleh kalangan migran Turki yang bermukim di Thrace, Lembah Maritsa, Bulgaria Utara, dan di Albania pada abad 14-15 M. Di sana didirikan perkampungan baru, dan beberapa tempat pertemuan para Sufi (*tekke*). Di Balkan, sebagaimana di Anatolia, perpindahan ke agama Islam didukung oleh dakwah yang dilakukan oleh beberapa tarekat, seperti thariqat Bektasyi dan Maulawi yang mayoritas dilakukan di kawasan pedesaan.²⁰

Pada akhir abad 17 M. Turki Utsmani telah berhasil menciptakan sebuah imperium berskala dunia yang wilayahnya terbentang dari sebelah Barat laut Tengah sampai ke Iran dan dari Ukraina sampai ke Yaman. Dinamisme yang mendorong ekspansi pemerintahan Turki Utsmani yang berskala dunia ini berasal

²⁰ *Ibid.*, hlm. 476-477.

dari watak bangsa Turki yang biasa hidup nomaden dan menghadapi tantangan alam yang keras. Modal kekuatan aksi ekspansi Turki Utsmani adalah para petualang dari kelompok Ghazi yang dipimpin oleh para kepala-kepala militer yang handal. Tujuan besar dari serangkaian penaklukan adalah pembentukan negara imperial yang kapasitas organisasionalnya sangat istimewa. Kekuatan militernya dilengkapi dengan teknologi militer yang maju dan perlengkapan persenjataan yang lengkap serta pasukan infantri yang besar.²¹

Dibalik kesuksesan gerakan ekspansi dinasti Turki Utsmani terdapat institusi negara yang terorganisasi secara efektif. Murad I, misalnya, membentuk kesatuan militer budak yang diorganisir sebagai pasukan infantri yang dikenal dengan pasukan Jennisari, sekaligus sebagai kavaleri. Pasukan militer yang baru ini pada awalnya direkrut dari kalangan tahanan dan sukarelawan. Dalam perkembangannya Jenniseri direkrut dari warga Kristen Balkan yang wilayahnya sudah ditaklukkan. Mereka yang direkrut kemudian dididik di sekolah-sekolah istana, yang di dalamnya diajarkan bahasa Turki, bahasa Arab, pendidikan ke-Islaman, dan dibentuk menjadi pribadi yang berbudi sesuai dengan pola kehidupan Utsmani. Setelah diberikan pendidikan, sebagian di antara mereka dijadikan pegawai administrasi, pegawai militer, pesuruh keluarga kerajaan, dan sebagian yang lain dijadikan anggota militer sebagai pasukan infantri secara terorganisir dan dilengkapi dengan persenjataan yang memadai. Mereka dilatih dengan teknik peperangan modern, dan menjadi mereka sebagai anggota Jenniseri. Tidak aneh jika pada saat itu Jenniseri merupakan pasukan yang paling efektif di antara pasukan militer Timur Tengah dan Eropa.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 486.

²² *Ibid.*, hlm. 488.

Dalam membangun sistem kekuasaannya, Sultan Turki Utsmani menggabungkan dimensi patrimonial dan dimensi imperial. Para Sultan Utsmani memiliki kekuasaan yang absolut. Otoritas patrimonialnya sangat menonjol. Negara diposisikan sebagai rumah tangganya, rakyat di posisikan sebagai pembantu pribadinya, tentara di posisikan sebagai budaknya yang harus loyal kepada dirinya. Pendistribusian pendapatan negara dalam bentuk apapun tidak dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Demikian itu otoritas seorang pemimpin yang diterapkan dalam sistem pemerintahan Turki Utsmani. Hal ini, barangkali dikaitkan dengan teori yang berkembang dalam sistem pemerintahan Islam yang menganggap bahwa peran sultan sebagai pelaksana hukum Islam (syari'ah). Sultan bertanggungjawab kepada Syari'ah sedang rakyat bertanggungjawab kepadanya.²³

Bab III

Pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni

A. Riwayat Hidup Sulaiman Al-Qanuni.

Sulaiman Al-Qanuni dilahirkan di kota Trabzun (Trabzon), kota di Turki bagian Timur laut pada tanggal 6 Shafar 900 H., bertepatan dengan tgl 27 April 1495 M. dan wafat pada tgl 7 September 1566 M. di Szigetvar, Hongaria, dalam usia 71 tahun. Ayahnya bernama Yavuz Sultan Selim Khan (Sultan Salim) dan ibunya bernama Valide Aishe Hafsha Sultan. Sultan Salim bin Sultan Bayazid bin

²³ *Ibid.*, hlm. 491-492.

Sultan Muhammad Al-Fatih. Jadi Sultan Sulaiman adalah cicit dari Sultan Muhammad al-Fatih.²⁴

Pada saat dia lahir ayahnya menjabat sebagai gubernur di Trabzun. Ayahnya memberinya nama Sulaiman, konon, karena pada saat dia membaca Al-Qur'an, lembaran yang terbuka ayat tentang kisah Nabi Sulaiman.²⁵ Dengan nama Sulaiman itu, ayahnya berharap nantinya anaknya dapat meneladani Nabi Sulaiman dan memperoleh kedudukan tinggi.²⁶

Ayahnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masa depan anaknya, sehingga anaknya diberi pendidikan yang sangat baik. Dia pilih seorang guru dari Ulama yang 'alim, Syaikh Khairuddin Afandy untuk mengajar Sulaiman kecil, mulai dari baca tulis, sampai ilmu-ilmu keagamaan Islam, dari hal-hal yang paling dasar seperti akidah hingga pelajaran agama Islam pada umumnya. Selanjutnya Sulaiman tumbuh tumbuh dalam suasana keilmuan yang kental. Pada usia 7 tahun Sulaiman dikirim ke Madrasah Istana Topkapi di Konstantinopel. Di Madrasah ini Sulaiman semakin serius belajar. Dia mendalami ilmu akidah, fikih, sejarah, sains, sastra, taktik militer, seni berperang dan perdamaian serta siasat politik.²⁷ Karena dia belajar secara intensif tentang sejumlah ilmu dan sastra, maka Dia pun bergaul erat dengan para ulama, para fuqaha' dan sastrawan.²⁸

Ketika memasuki usia remaja, Sulaiman muda gemar menyaksikan berbagai aksi militer di wilayah tempat tinggal ayahnya. Dia menyaksikan secara langsung berbagai peristiwa yang bergejolak, yakni perseteruan antara yang dialami ayahnya terkait wilayah perbatasan. Di antara perseteruan yang sengit yang dialami ayahnya

²⁴ Rachmad Abdullah, S.Si, M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*, hlm. 46.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 9.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 46-47.

²⁸ Ali Muhammad ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, hlm. 240.

adalah persetujuan dengan pasukan Syah Ismail dari Dinasti Shafawiyah yang memperebutkan wilayah perbatasan.²⁹ Pada masa-masa berikutnya persetujuan dan konflik mewarnai kehidupan di wilayah Trabzun, tempat tinggal Sulaiman. Kondisi ini mendorong Sulaiman untuk terlibat secara langsung dalam serangkaian aksi militer. Terkadang Sulaiman harus mendampingi ayahnya dalam beberapa aksi militer, sehingga dia memperoleh pengalaman langsung dalam bidang politik dan strategi perang. Seringkali dia harus menggantikan kedudukan ayahnya ketika ayahnya meninggalkan kota Trabzun.³⁰

Sulaiman tinggal di Trabzun sampai tahun 1509 M. sebagai *Sancak*³¹ *Bolu*, (penguasa) di Barat Laut Anatolia. Beberapa bulan kemudian dia dikirim ke Krimea(Crimea) dengan jabatan yang sama selama tiga tahun. Sulaiman muda melewati masa-masa sulit dan kacau. Dia merupakan saksi hidup atas konflik internal terkait perebutan kekuasaan antara kakeknya, Bayazid II, dan ayahnya, Amir Salim. Sempat terjadi perang antara dua belah pihak, meskipun tidak secara terbuka, dan Amir Salim mengalami kekalahan. Akan tetapi pada akhirnya Amir Salim mendapat dukungan dari Al-Inkisyariyah (Jeniseri)³² di Istanbul, dan kemudian dia berhasil menduduki tahta kekuasaan, menjadi Sultan. Situasi dan kondisi ini merupakan pintu gerbang untuk memasuki fase baru bagi Sulaiman muda.³³

²⁹ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 11-12.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Sancak* adalah istilah dalam bahasa Turki yang berarti satuan wilayah administratif dalam pemerintahan Dinasti Turki Utsmani, semacam distrik. Lihat Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 12.

³² Al-Inkisyariyah atau Jenniseri merupakan sebuah divisi militer pasukan infantri dalam sistem kemiliteran Turki Utsmani. Mereka merupakan divisi militer yang paling kuat dan memiliki pengaruh paling besar. Lihat Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 18.

³³ *Ibid.*

Ketika Ayahnya naik tahta pada tanggal 24 April 1512 M., dia diminta untuk tinggal di Istanbul. Pada tahun 1513 Sulaiman diangkat menjadi Gubernur di Manisa. Pada saat Sultan Salim I menjalani pertempuran melawan Dinasti Shafawiyah pada tahun 1514 M. dan pertempuran melawan dinasti Mamluk pada tahun 1516-1517 M., Sulaiman pindah ke Edirne (Adrianopel). Kemudian, pada saat Sultan Salim I wafat pada 22 September 1520 M., dia kembali ke Manisa.³⁴ Manisa merupakan pusat pemerintahan klasik yang terletak di sebelah barat Anatolia, dekat dengan Istanbul. Kota ini menjadi wilayah kekuasaan Turki Utsmani pada masa Bayazid. Sultan Murad II memerintahkan supaya dibangun sebuah istana di sana, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan kedua. Oleh karena itu pengelolaan wilayah ini menjadi istimewa dan sangat bergengsi karena berpotensi membukakan jalan bagi mereka untuk menduduki singgasana kekuasaan Dinasti Turki Utsmani di masa mendatang. Pengangkatan Amir Sulaiman sebagai kepala pemerintahan di wilayah ini—sementara dia adalah pewaris tunggal—semakin memperkuat pernyataan bahwa Manisa merupakan terminal akhir bagi para putra mahkota untuk menduduki singgasana kesultanan.³⁵

B. Pengangkatan Sulaiman Al-Qanuni sebagai Sultan.

Masa tugas Amir Sulaiman sebagai pemimpin di Manisa seiring dengan kabar meninggalnya sang Ayah, Sultan Sulaiman pada tahun 1520. Sang ayah meninggal karena menderita sakit dalam perjalanan dari Istanbul menuju Edirne. Sultan Salim merupakan sosok yang sangat kuat dan bersifat keras. Sultan Salim telah berhasil merebut Mesir dan Suriah dari tangan pemerintahan Mamluk,

³⁴ Rachmad Abdullah, S.Si, M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*, hlm. 48.

³⁵ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 22.

menaklukkan Hungaria, Italia, Ajazair dan Tunisia. Di perbatasan Timur, Sultan Salim berhasil memenangkan pertempuran dengan Dinasti Shafawiyah, di Samudra Hindia pasukan Salim melawan Portugis.³⁶

Setelah mendengar kabar bahwa Ayahandanya, Sultan Salim I, wafat, maka Sulaiman segera pergi ke Istanbul. Sebagai putra mahkota dia segera menuju ke Topkapi, istana, dan duduk di Singgasana Kekhalifahan. Sultan Sulaiman menjadi Sultan pada usia 26 tahun. Dia memerintah selama 46 tahun dari tahun 1620 sampai 1566 M.³⁷ Untuk memperoleh pengakuan atas kekuasaannya, Sultan Sulaiman segera mengirimkan informasi tentang penobatannya sebagai penguasa Dinasti Turki Utsmani ke berbagai wilayah kekuasaan turki Utsmani dan beberapa negara sahabat.³⁸ Kepada seluruh gubernur di wilayah kekuasaannya, di samping memberitahukan penobatannya, juga memerintahkan supaya gubernur tetap setia dalam memperkokoh kekuasaan dan pemerintahannya sebagaimana pada masa ayahnya.³⁹

C. Kebijakan-kebijakan Sulaiman Al-Qanuni.

Begitu menjadi sultan, Sulaiman mengangkat sejumlah wazir, yaitu Piri Muhammad Pasha, Musthafa Pasha, dan Farhat Pasha. Pemerintahan Dinasti Turki Utsmani dikendalikan oleh seorang sultan sebagai penguasa tertinggi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan hukum-hukum Islam. Jabatan Wazir A'zham (Perdana Menteri) bertindak sebagai wakil sultan yang membawahi para menteri, para gubernur wilayah(Pasha), dan para pimpinan di bawah gubernur

³⁶ Bosworth, C.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, hlm. 164-165.

³⁷ Rachmad Abdullah, S.Si, M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*, hlm. 49.

³⁸ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 30.

³⁹ Rachmad Abdullah, S.Si, M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*, hlm. 49.

(Al-Zanaziq). Tugasnya adalah membantu sultan di bawah pengawasan Wazir A'zham kepada pimpinan di bawahnya. Kedudukan Wazir sekaligus menjadi penasehat sultan dalam mengambil kebijakan-kebijakan maupun pelaksanaan hukum Islam dalam siasat (politik), perdagangan (ekonomi) maupun ibadah mahdah.⁴⁰ Jadi dalam menjalankan roda pemerintahan, Wazir A'zham memiliki posisi yang sangat penting.

Pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Piri Muhammad Pasha, Umar Musthafa, dan Ibrahim Pasha dalam kapasitasnya sebagai Wazir A'zham, membantu sultan dengan kekuasaan yang sangat besar, hampir tak terbatas.⁴¹

Sultan Sulaiman menerapkan kebijakan, secara umum, menegakkan keadilan dan melindungi rakyatnya. Di antara beberapa kebijakannya adalah mengizinkan para pelaku industri dan pemimpin daerah, yang jumlahnya mencapai 600 – 800 orang, yang sebelumnya didatangkan dari Tabriz dan Kairo oleh ayahnya, Sultan Salim, untuk kembali ke negaranya masing-masing.⁴²

Sultan Sulaiman juga mencabut larangan perdagangan sutera dengan Iran, dan memberikan kompensasi kepada para saudagar yang komoditasnya di sita. Sultan Sulaiman juga menjatuhkan hukuman kepada para birokrat dan pejabat militer yang terbukti melakukan intimidasi kepada rakyat, sambil memrintahkan penyelidikan secara menyeluruh. Misalnya, Sultan Sulaiman menetapkan penyelidikan terhadap Ja'far Bey, komandan Angkatan laut dan yang sekaligus menjabat sebagai walikota, karena banyak pengaduan negatif dari rakyat tentang dirinya. Setelah pengadilan menyatakan bahwa yang bersangkutan terbukti

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 303.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 31.

melakukan kesalahan maka dia dijatuhi hukuman mati.⁴³ Hukuman juga diterapkan kepada sejumlah wali kota yang terbukti melakukan kesalahan baik dalam hal sikap, perilaku, ataupun kebijakannya. Sejumlah tokoh juga dikenai hukuman keras karena terbukti bersikap arogan dan sewenang-wenang terhadap rakyat dan merampok rumah-rumah rakyat.⁴⁴

Di samping itu, Sultan Sulaiman juga mengizinkan Al-Mutawakkil ‘Alallah, Khalifah terakhir Dinasti Abbasyiyah, yang didatangkan dari Mesir ke Istanbul oleh Sultan Salim, untuk kembali ke Mesir, setelah berada di Istanbul selama beberapa lama.⁴⁵ Demikianlah garis besar kebijakan Sultan Sulaiman sebagai pemimpin baru. Pemikiran dan ide seperti itulah yang mengawali kebijakan yang akan dikembangkan di kemudian hari oleh satu-satunya pemimpin bagi seluruh umat Islam.

Bab IV

Kontribusi Sulaiman Al-Qanuni terhadap Kegemilangan Dinasti Turki Utsmani

A. Penaklukan ke sejumlah kawasan.

Ketika Sultan Sulaiman I berhasil menguasai Mesir, dia mengangkat Hayirbay sebagai walikota Mesir dan Canberdi Gazali sebagai walikota Damaskus. Setelah Sultan Salim wafat, dan digantikan oleh Sultan Sulaiman, Canberdi Gazali segera memproklamirkan dirinya sebagai penguasa yang independen dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 32-33.

menyebut dirinya sebagai Al-Malik Al-Asyraf (Raja yang agung). Dia bergerak minta dukungan ke sejumlah penguasa daerah yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Turki Utsmani, ke penguasa Dinasti Shafawiyah, musuh bebuyutan Turki Utsmani, dan mencari dukungan ke penguasa Pulau Rhodes. Canberdi segera melakukan pembangkangan dengan menyerang beberapa wilayah, seperti Aleppo. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, Sultan Sulaiman mengirim pasukan Jennisesri dengan peralatan yang lengkap. Pertempuran antara keduanya pun terjadi dan pasukan Canberdi mengalami kekalahan telak, dan pasukan Turki Utsmani dengan mudah menumpasnya.⁴⁶

Setelah berhasil menumpas pemberontakan yang dilancarkan oleh Canberdi, Sultan Sulaiman segera memulai gerakan untuk mengirim ekspedisi militer ke wilayah Barat. Tujuan utamanya ada dua, yakni pertama: Belgard, yang diyakini memiliki posisi geografis yang strategis di Eropa Tengah. Kedua, kepulauan Rhodes, yang sangat penting bagi penguasaan dan kendali terhadap Laut Mediterania. Ekspedisi ke Belgard merupakan ekspedisi pertama yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman. Ekspedisi ini memiliki nilai yang strategis bagi pengembangan Islam karena kawasan ini menjadi jalur pembuka pengembangan Islam ke wilayah Barat.

Sementara itu, orang-orang Hongaria yang menguasai Belgard sedang mengalami konflik internal. Louis, pemimpin Hongaria, masih dalam usia remaja yang tidak memiliki kompetensi kepemimpinan. Sultan Sulaiman memanfaatkan situasi yang tidak kondusif itu untuk melakukan gerakan penaklukan lebih agresif. Sultan Sulaiman terjun langsung memimpin ekspedisi ke Belgard. Gerakan dimulai dengan melakukan blokade terhadap kawasan yang berbatasan dengan Belgard

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 33-36.

supaya tidak ada bantuan yang datang ke Belgard. Dengan menerapkan berbagai taktik dan strategi seperti membangun jembatan utk memudahkan jalannya pasukan, menggali terowongan untuk mempermudah proses penyerbuan, menggali parit utk perlindungan dan melengkapi pasukan dengan peralatan perang yang memadai, pasukan Turki Utsmani berhasil menaklukkan Belgard pada 29 Agustus 1521 M.⁴⁷

Keberhasilan pasukan Turki Utsmani menaklukkan Belgard merupakan prestasi yang sangat prestisius karena Begerd merupakan benteng yang sangat vital dan sulit ditaklukkan, bahkan kakek moyangnya, Sultan Muhammad Al-Fatih, pun tidak berhasil menaklukkannya.

Setelah berhasil menduduki Belgard, Sultan Sulaiman mengizinkan kepada penduduk Belgard yang ingin meninggalkan daerahnya tersebut dan pergi ke Hungaria dan membiarkan penduduk yang ingin tetap bertahan di Belgard dengan syarat bersedia membayar upeti. Beberapa penduduk Begard bermigrasi ke Istambul dan mereka membangun sebuah perkempungan Belgard di atas Buyukdere. Kemudian Sultan Sulaiman menjadikan Belgard sebagai pangkalan militernya untuk melanjutkan ekspedisinya ke Eropa Barat.⁴⁸

Setelah sukses pada ekspedisi pertamanya, Sultan sulaiman segera merealisasikan tujuan ekspedisi keduanya, yakni ke kepulauan Rodes. Penaklukan kepulauan Rodes menjadi prioritas berikutnya karena posisinya sangat penting bagi penguasaan dan kedaulatan atas laut Mediterania. Kepulauan Rodes merupakan pos polisi garis depan bagi dunia Kristen, yang terletak di sepanjang jalur laut antara

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 37-42.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 44-45.

Kairo-Istambul, jalur yang efektif dan sangat ramai.⁴⁹ Jadi, Rodhes merupakan benteng terdepan dan sangat vital bagi kaum Kristen dan bidang transportasi.

Sultan Sulaiman memulai ekspedisi militer dan memberangkatkannya ke Rodhes melalui jalur darat dan laut sekaligus. Sementara itu, penguasa Rodhes telah mengantisipasi gerakan dari pasukan militer Turki Utsmani dengan memperkuat benteng pertahanan, dan menutup pelabuhan dengan memasang rantai-rantai agar kapal-kapal Turki Utsmani tidak bisa mendekati pelabuhan.

Sultan Sulaiman memulai gerakannya dengan mengirim pasukannya untuk bersiap siaga di wilayah-wilayah perbatasan, sambil mengirim delegasi untuk bertemu dengan penguasa Rodhes, Philippe Villier de l'Isle Adam, guna menyampaikan pesan bahwa apabila para ksatria Rodhes bersedia menyerah, maka mereka berhak mendapatkan kebebasan dan harta benda dan barang-barang mereka tidak akan dirusak. Akan tetapi para ksatria Rodhes menolak tawaran tersebut dengan sikap diam. Merespon sikap para ksatria Rodhes, Sultan Sulaiman segera memerintahkan pasukan militernya, yang sudah di depan pelabuhan, supaya segera menambatkan kapalnya dan secara bertahap mereka mendekati benteng Rodhes. Benteng Rodhes memiliki pengamanan yang sangat kokoh sehingga dalam pandangan pasukan Kristen, mustahil pasukan Turki Utsmani mampu menembusnya. Akan tetapi setelah tiga kali dilakukan serangan serentak dari berbagai penjuru, memaksa pasukan penjaga benteng Rodhes semakin lemah dan akhirnya mereka tidak mampu mempertahankan penjagaannya. Memahami situasi dan kondisi seperti itu, Sultan Sulaiman menyebarkan seruan supaya penduduk mau menyerahkan Rodhes. Di samping itu, dia juga mengirim utusan untuk bertemu dengan pemimpin Rodhes. Akhirnya disepakatilah perjanjian damai antara kedua

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.53.

belah pihak. Pada intinya perajanjian tersebut menyepakati bahwa pasukan Turki Utsmani diijinkan masuk ke Rodhes, orang-orang Kristen yang ingin bertahan di dalam kota bebas menjalankan tradisi dan simbol-simbol keagamaan mereka, dan bagi penduduk yang bertahan di tempat tinggalnya wajib membayar upeti, bagi penduduk yang ingin meninggalkan Rodhes harus segera meninggalkannya dalam rentang waktu tiga tahun.⁵⁰

Demikian itu lah ekspedisi pasukan Turki Utsmani ke arah barat. Setelah itu, Sultan Sulaiman mengarahkan ekspedisinya ke arah timur. Dia berharap dapat menumpas tuntas Dinasti Shafawiyah. Dinasti Shafawiyah merupakan sistem kekuasaan yang secara resmi menganut madzhab Syi'ah dan oleh karenanya, meskipun sesama penguasa muslim, menjadi pesaing Turki Utsmani yang secara resmi menganut madzhab Sunni. Sultan Sulaiman mengklaim sebagai pemeran sentral dunia Islam Sunni, karena itu, dia menempatkan penumpasan dinasti Shafawiyah sebagai prioritas utamanya.

Konflik antara Dinasti Utsmani dengan Dinasti Shafawiyah sudah berlangsung sejak kepemimpinan Sulatan Salim, ayahnya Sultan Sulaiman. Sulaiman berseteru dengan kerajaan Shafawiyah yang bermarkas di Iran karena Dinasti Shafawiyah diduga pernah membantu Hongaria saat Sulaiman menggempur Wina. Pasukan Turki Utsmani kemudian melancarkan agresi militer ke wilayah kekuasaan Shafawiyah dan berhasil menarik sejumlah wilayah penting seperti kota Tabriz dan Baghdad ke dalam wilayah kekuasaan Turki Usmani. Setelah berhasil masuk dan kemudian menduduki kota Baghdad, Sultan Sulaiman menugaskan kepada beberapa pengikutnya untuk membersihkan makam Imam Abu Hanifah An-Nu'man (pendiri madzhab Hanafiah) dan membangun masjid di

⁵⁰ *Ibid.*, hlm., 58-70.

atasnya. Sementara sebagian pengikut yang lain diperintahkan untuk membangun *tekke* (tempat pertemuan ulama Sufi) di atas makam Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, pendiri thariqah Al-Qadiriyyah. Di samping itu, Sultan Sulaiman juga berziarah ke makam Musa Al-Kazhim, salah satu Imam Syi'ah Itsna Asyariyyah, ke makam Ali bin Abi Thalib di Nejed serta makam Husein bin Ali di Karbala.⁵¹

Kunjungan dan ziarah ke makam-makam Imam Syi'ah tersebut menimbulkan citra positif terhadap Dinasti Turki Utsmani, khususnya bagi pengikut Syi'ah. Salah seorang penyair Baghdad, Fudhuli, mendendangkan syair pujian kepada Sultan Sulaiman, yang akhir baitnya berbunyi,⁵²

*Sungguh sejarahmu populer dalam menaklukkan Arab dan non Arab
Dan Sultan yang Agung datang ke tower Al-Auliya.*

Sementara itu, di bawah kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni, Dinasti Turki Utsmani juga menancapkan pengaruhnya di Tunisia. Pendudukan sebagian wilayah Tunisia diawali oleh keretakan pemerintahan Tunisia yang saat itu dipimpin Dinasti Hafsiyah. Melihat situasi tersebut Khairuddin membawa pasukannya dari markas utama di Aljazair menuju Tunisia. Sesampainya disana, mereka berhasil menduduki Binzert dan terus memasuki area Tunisia di tahun 1528 M. Hasan Al-Hafsi pimpinan Tunisia kala itu, kabur pasca menduga pasukannya akan dikalahkan.

Sultan Sulaiman juga mengutus Sulaiman Basya Al-Khadim untuk memimpin pasukan menuju Yaman. Pada perkembangannya, sejumlah wilayah di Yaman bergabung dalam pemerintahan Turki Usmani. Kemudian Musthafa Basya dipercaya menjadi wakil Dinasti Turki Utsmani sebagai Gubernur Yaman.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 228-229.

⁵² *Ibid.*, hlm. 229.

Pada tahun 1530 M., Sultan Sulaiman mengirimkan tentara Dinasti Turki Utsmani ke Kesultanan Aceh Darussalam di Nusantara untuk menghadapi pasukan Portugis. Kerjasama antara kedua kesultanan tersebut didasarkan pada kesamaan iman, yakni agama Islam untuk melawan pasukan Portugis yang Nasrani. Vonis kafir atas pasukan Portugis telah menyatukan umat Islam Turki dan Aceh. Perbedaan agama antara Islam dengan Nasrani merupakan motivasi terpenting dalam menjalin kerjasama dan aliansi antara Kesultanan Aceh dan Dinasti Turki Utsmani.⁵³

Ekspedisi demi ekspedisi dilakukan oleh pemerintahan Turki Utsmani, termasuk pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Kanuni. Selama masa kepemimpinannya yang panjang—selama 40 tahun—pasukan Utsmani berhasil menancapkan otoritasnya baik di daratan maupun di lautan atas tiga benua di dunia, yakni Asia, Eropa dan Afrika. Penaklukan-penaklukan itu turut berperan dalam memperluas kekuasaan negara dalam bentuk yang sangat besar dan memperkuat fondasi perekonomian serta sosial yang matang. Fondasi yang kuat tersebut turut mendorong terwujudnya asas-asas keadilan dan perundang-undangan pada posisi utama. Semua itu mengantarkan Dinasti Turki Utsmani menjadi negara terkuat dan terbesar di dunia pada abad ke-16.⁵⁴

Keberhasilan masa ini menjadi standar percontohan dalam segenap aspek kehidupan. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai masa keemasan karena keberhasilan-keberhasilan yang dicapai pada semua tingkatan. Keberhasilan dalam pengiriman ekspedisi sekaligus penaklukan-penaklukan yang dilakukannya tidak terlepas dari kekuatan pasukan yang dimiliki, baik pasukan darat maupun pasukan

⁵³ Rachmad Abdullah, S.Si, M.Pd., *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*, hlm., 59.

⁵⁴ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 623.

laut. Pada masa Sultan Sulaiman dibangun Armada Angkatan Laut di bawah pimpinan Laksamana Khairuddin Pasya, yang lebih dikenal dengan gelar Barbarossa (si Janggut Merah).⁵⁵ Khairuddin Barbarosa berasal dari Yunani, seorang bajak-laut, yang dibawa oleh ayahnya untuk mengabdikan kepada pemerintahan Turki Utsmani. Keahliannya dalam kegiatan di laut menjadi modal penting bagi membesarkan Armada Angkatan Laut Turki Utsmani. Di bawah kepemimpinannya Turki Utsmani mampu menaklukkan Afrika Utara.⁵⁶ Aljazair, misalnya berhasil diduduki oleh pasukan Turki Utsmani di bawah pimpinan Khairuddin Barbarosa pada tahun 1530 M.⁵⁷

B. Perkembangan Peradaban Islam pada masa Sultan Sulaiman.

Keberhasilan Sulaiman Al-Qanuni dalam gerakan ekspedisi memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan peradaban Islam. Secara umum dapat terlihat bahwa penyebaran Islam ke berbagai wilayah menjadi konsekuensi logis dari ekspansi wilayah yang dicapai. Hal ini terjadi karena dalam ekspedisi yang dilakukan Sultan mengandung misi dakwah Islamiyah. Pada setiap ekspedisi yang berhasil, maka selalu diikuti oleh pembangunan tatanan sosial-ekonomi yang mapan. Para ulama didatangkan ke daerah baru tersebut untuk bisa melakukan pengajaran agama kepada masyarakat. Sultan Sulaiman, misalnya, menyempurnakan dan memperindah ibukota serta kota-kota lain dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, musoleum, jembatan, terowongan, jalur kereta dan pemandian umum. Diriwayatkan bahwa sebagian besar bangunan tersebut dibangun oleh Sinan, arsitek kepercayaan Sultan Sulaiman. Sinan adalah

⁵⁵ Hamka, Prof. Dr., *Sejarah Umat Islam*, jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm., 264.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 264-265.

⁵⁷ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 213.

arsitek terpopuler dan paling istimewa yang dimiliki oleh Dinasti Turki Utsmani. Karyanya yang paling besar dan paling monumental adalah Masjid Agung Sulaimaniyah. Nama Sulaimaniyah ditambahkan bagi masjid tersebut guna menghormati Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Masjid ini dirancang untuk menandingi Santa Sophia.⁵⁸

Pada pusat pemerintahan Dinasti Turki Utsmani terdapat sebuah istana pejabat yang sangat luas. Istana Istanbul, yakni *Topkapi Saray*. Bagian dalam dari istana merupakan jantung imperium, yang terdiri dari tempat tinggal sultan, kamar-kamar pribadi dan kekayaan sang Penguasa, dapur kerajaan dan sekolahan untuk melatih pesuruh dan budak. Adapun bagian luar terdiri dari kantor administrasi kemiliteran dan sipil, kantor bagi kalangan ulama istana, staf dapur, pengrajin, dan tukang kebun.⁵⁹

Dalam mengelola organisasi pemerintahan, Dinasti Turki Utsmani mendasarkan diri pada syariat Islam. Menurut teori politik Islam, seorang Sultan mengemban tugas sebagai pelaksana dan penanggungjawab atas terlaksananya syariat. Untuk tugas tersebut Sultan diberi kewenangan untuk menetapkan aturan-aturan yang tidak tercakup dalam syariat. Beberapa ketetapan tersebut dikumpulkan dalam sebuah kitab hukum yang disebut *Qanun*. Muhammad Al-Fatih dan Sulaiman Al-Qanuni menciptakan sejumlah kitab hukum yang baru yang berkaitan dengan peraturan administratif dan kriminal, kedisiplinan para pejabat, urusan kemiliteran, dan organisasi hirarki keagamaan.

Sulaiman dikenal dengan gelar “Al-Qanuni”(pembuat undang-undang) adalah karena dia telah memberikan tugas kepada Ibrahim al-Halabi, intelektual

⁵⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta:Serambi, 2008), hlm. 912.

⁵⁹ Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hlm. 487.

dari Aleppo (w. 1549) untuk menyusun sebuah buku hukum yang berjudul *Multaqa al-Abhur* (titik pertemuan lautan), yang kemudian menjadi referensi standar terkait undang-undang hukum Utsmani hingga terjadinya reformasi pada abad-19.⁶⁰ Gelar Al-Qanuni, atau orang Eropa menyebutnya *The Magnificent* atau *The Great*. Gelar tersebut berkaitan dengan komitmennya terhadap penerapan hukum. Dia adalah seorang negarawan yang bukan hanya memerintahkan menyusun buku aturan perundangan – undangan tersebut, tapi dia pun dengan tegas menerapkan peraturan tersebut. Hal ini lah yang mendasari kemajuan Turki Usmani hingga mampu tumbuh sebagai negara paling kuat di dunia pada masa itu. Hal ini merupakan bentuk peradaban yang tinggi pada saat itu, merupakan kemajuan dalam bidang tatanan nilai kehidupan yang dapat menjadi referensi bagi kehidupan sebuah bangsa.

Sementara itu, kehidupan seni dan budaya juga menjadi bagian yang mendapat perhatian besar dari pemerintahan Dinasti Turki Utsmani. Sultan sulaiman sendiri dikenal sebagai seorang penyair. Di lingkungan istana, syair merupakan ekspresi utama dari pola kesenian raja. Syair istana Turki Utsmani, secara umum, didasarkan pada *aruz*, sebuah irama persajakan yang berasal dari irama syair Arab, yang secara tegas ditekankan pada peristilahan Arab dan Persia. Beberapa bentuk kesenian yang utama adalah beberapa bentuk kesenian yang sebelumnya telah dikembangkan di istana Persia, seperti *qasida*, *ghazal*, *masnawi*, dan *ruba'i*. Di antara pujangga Utmani abad ke-16-17 adalah Baki (1526-1600), Nef'i (1582-1636) dan Yahya Efendi (1552-1644).⁶¹ Yang terakhir, misalnya, mengembangkan tema yang didasarkan pada pengamatan secara langsung terhadap kehidupan dan alam dan mengekspresikan perasaan yang bersifat pribadi. Karya

⁶⁰Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 910-911.

⁶¹ Ira.M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hlm. 493.

sastra sekaligus menjadi ekspresi jiwa seni yang dapat menggambarkan ketinggian nilai budaya yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Sementara sastra dalam bentuk prosa yang dikembangkan oleh Dinasti Turki Utsmani pada kisaran abad ke-16 secara kuat dipengaruhi oleh ambisi pemerintahan Turki Utsmani dalam mengembangkan kekuasaannya. Ambisi tersebut, misalnya, tergambar dalam penulisan sejarah dunia yang dilakukan oleh Mustafa Ali (1541-1599) yang berjudul *Kunh al-Akhbar*. Buku ini mengandung catatan sejarah dunia dari masa Nabi Adam sampai Yesus, sejarah Islam masa awal, sejarah bangsa Turki sampai pada kebangkitan kerajaan Turki Utsmani, dan diakhiri dengan sejarah Utsmani. Pada abad ke-17 sejarawan dipekerjakan sebagai pencatat urutan peristiwa keseharian di istana. Penulisan geografis menerima rangsangan dari ekspansi pasukan laut Utsmani. Piri Ra'is, seorang komandan pasukan laut Utsmani, adalah penulis atlas ternama. Karya Evliya Chelebi (1614-1682) yang berjudul *Seyahat Name*, (Buku Pedoman Perjalanan), mengandung keterangan yang lengkap tentang berbagai perjalanan di seluruh pelosok kerajaan Utsmani dan pengamatannya tentang masyarakat dan ekonomi Utsmani.⁶²

Sejak kepemimpinan Muhammad Al-Fatih, pemerintahan Turki Utsmani mengembangkan sebuah studio yang mempekerjakan ahli-ahli geografi, pelukis, iluminator, dan penjilid buku untuk menghasilkan sejumlah manuskrip dan untuk mengembangkan desain keramik, kerajinan kayu, kerajinan logam, tekstil, karpet yang khas Utsmani. Dalam pengembangan seni, pemerintah Turki Utsmani banyak mendatangkan seniman dari sejumlah kawasan, seperti Shiraz, Tabriz dan Herat. Beberapa karya merupakan bentuk salinan dari karya Persia, seperti karya Attar, *Language of the Birds*, *The Love Story of Khosraw and Shirin*, dan karya Amir

⁶² *Ibid.*, hlm. 493-494.

Khasraw Khamsa dan fabel *Kalila wa Dimna*. Sejarah penaklukan Alexander dan beberapa karya sejarah kontemporer merupakan produk utama dari sejarawan Turki Utsmani. Karya Arifi (w. 1561/1562) yang berjudul *Shah-name-i-Al-i-Osman*, buku tentang raja-raja keluarga Utsman, merupakan karya terbesar masa itu.⁶³ Karya kesejarahan pada abad ke-16 yang menggambarkan tentang keberhasilan penaklukan yang dilakukan Turki Utsmani merupakan kontribusi yang sangat berharga bagi tradisi penulisan sejarah Muslim yang tercerahkan sekaligus menjadi indikasi kemajuan peradaban pada masa itu.

Perkembangan seni juga diekspresikan dalam seni arsitektur Islam. Sejumlah bangunan masjid dan perguruan Utsmani mengekspresikan besarnya perhatian Dinasti Turki Utsmani terhadap peradaban Islam. Bangunan masjid dengan kubah yang besar dan menara yang tinggi menunjukkan pengaruh yang kuat dari arsitektur Bizantium, khususnya arsitektur gereja Aya Sophia. Salah satu contoh seni arsitektur seperti itu tampak dalam bangunan masjid Sulaimaniyah yang dibangun oleh arsitek Sinan untuk menghormati kebesaran Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Demikianlah secara umum masjid-masjid yang dibangun pada masa Turki Utsmani merepresentasikan pola gereja Kristen timur dan mengekspresikan ketinggian peradaban Islam.

Kepedulian Sultan Sulaiman terhadap dunia ilmu dan pendidikan diwujudkan dalam pembangunan sejumlah madrasah dan lembaga pendidikan tinggi. Sejak masa kepemimpinan sebelum Sulaiman, pemerintahan Turki Utsmani telah memberikan perhatian terhadap dunia pendidikan. Madrasah didirikan di banyak kawasan, madrasah pertama didirikan di kota Iznik pada tahun 1331. Sejumlah ulama didatangkan dari Iran dan Mesir untuk mengembangkan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 494.

pengajaran Islam di beberapa teritori baru. Beberapa Sultan masa belakangan mendirikan beberapa perguruan di Bursa, Edirne, dan di Istanbul. Perguruan yang dibangun oleh Sultan Sulaiman pada tahun 1550 dan 1559 yang diberi nama dengan nama dirinya, Madrasah Sulaimaniyah, menjadi perguruan unggulan yang menduduki ranking tertinggi di antara perguruan yang lain.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Turki Utsmani dibedakan berdasarkan fungsi dan levelnya. Madrasah tingkat terendah mengajarkan nahwu dan sharaf, manthiq, teologi, astronomi, geometri, dan retorika. Madrasah tingkat kedua, menekankan pengajaran sastra dan retorika. Sementara perguruan tingkatan tertinggi mengajarkan hukum dan teologi.⁶⁴

Sultan Sulaiman diriwayatkan sangat gemar menyelenggarakan forum diskusi ilmiah di istana. Dia memberikan imbalan kepada para peserta diskusi dengan imbalan yang besar. Dia menseponsori penerbitan sejumlah karya tulis. Buku *Sulaimanname*, buku tentang sejarah seputar kehidupan dan pencapaian yang diraih oleh pemerintahan Sultan Sulaiman.⁶⁵

Pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman banyak ulama dan fuqaha besar yang menjadi pilar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah Pashazade, Abu Su'ud Afandi, Celalzade Musthafa Celebi, Shalih Celebi, Taskopruzade Ahmad Afandi, Kinalizade Ali Afandi, Ibrahim Afandi (penulis buku "*Multaqa Al-Abhar*"), Muhyiddin Muhammad Karabakh, Abdullah bin Syaikh Ibrahim Shabestari, dan Birgivi.⁶⁶

Dalam mengembangkan peradaban, Dinasti Turki Utsmani mengambil inspirasi dan pengaruh serta mensintesis sejumlah elemen dari Timur Tengah,

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 499.

⁶⁵ Feridun Emecen, Prof. DR., *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*, hlm. 631.

⁶⁶ *Ibid.*

khususnya peninggalan Dinasti Mamluk, Seljuk dan Turki, dan sedikit pengaruh dari Kristen dan Eropa.

Bab IV

Penutup

Sultan Sulaiman Al-Qanuni dikenal sebagai sosok yang memiliki kelebihan tertentu, di samping kekurangannya. Dia, misalnya, dikenal sebagai orang yang brilian, seorang negarawan yang ambisius sekaligus memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam. Pada sisi yang lain, ada pula pihak yang menilai dia sebagai pemimpin yang tiran. Gelar Al-Qanuni yang disematkan kepada namanya, misalnya, dapat menjadi indikasi bagaimana kebesarannya diakui oleh banyak pihak. Begitu juga dengan sebutan “The Magnificent”, Yang Agung, merupakan bentuk pengakuan akan keberhasilan yang ditorehkan.

Sultan Sulaiman memimpin Dinasti Turki Utsmani selama empat puluh tahun. Ini menjadikannya sebagai penguasa dengan masa kepemimpinan terlama dalam sejarah Dinasti Turki Utsmani. Selama masa kepemimpinannya yang panjang itu, pasukan Utsmani berhasil menancapkan otoritasnya di tiga benua (Asia, Eropa dan Afrika). Penaklukan-penaklukan yang dilakukannya turut berkontribusi terhadap pembentukan negara yang besar dengan fondasi ekonomi serta sosial-politik yang matang. Fondasi tersebut dengan didukung kekuatan militer yang tangguh serta perlengkapan militer yang memadai, telah menjadi pilar bagi terwujudnya pemerintahan adi daya di dunia.

Keberhasilan-keberhasilan yang diraih selama kepemimpinan Sultan Sulaiman telah mengantarkan Turki Utsmani ke masa keemasannya. Keberhasilannya dalam menjalankan tugas keagamaan sekaligus politik kenegaraan telah mewarnai sejarah Turki Utsmani dalam membentuk Negara universal. Kemajuan pembangunan yang dilakukannya juga telah memberikan kontribusi yang besar bagi geo-politik Eropa di abad pertengahan. Dengan begitu, Sultan Sulaiman telah ikut andil yang besar terhadap pembentukan Eropa modern. Gerakan Renaissance berhutang budi kepada Turki Utsmani era abad ke-16. Jejak politik yang ditinggalkan oleh Sultan Sulaiman telah ikut berperan dalam pemecahan berbagai masalah hukum perpolitikan dunia pada saat itu.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, Turki Utsmani telah menyumbangkan andil yang besar bagi keberlangsungan madzhab Sunni. Penguasa Turki Utsmani secara formal mengklaim sebagai pelaksana dan pelindung madzhab Sunni, apalagi ketika berhadapan dengan kekuatan Dinasti Shafawiyah yang menganut madzhab Syiah. Sunni dijadikan sebagai identitas politik yang melekat, bahkan menjadi semacam ideologi yang dijadikan sebagai legitimasi bagi gerakan dakwah yang dilancarkan.

Sulaiman Al-Qanuni telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan peradaban Islam. Pembentukan Armada laut dengan segala perlengkapannya, misalnya, telah menunjukkan kepada dunia bahwa Turki Utsmani memiliki kekuatan besar yang tiada tandingan. Dengan begitu, Turki Utsmani menjelma menjadi kekuatan yang tak terkalahkan. Ini menjadi modal bagi keberhasilan-keberhasilan dalam melakukan ekspedisi, sekaligus menunjang bagi penyebaran agama Islam ke berbagai kawasan. Penyebaran Islam tersebut bukan melalui kekuatan militer, tapi keberhasilan penaklukan kemudian diikuti dengan pembangunan struktur sosial, agama, dan budaya yang kuat.

Sultan Sulaiman memiliki perhatian yang besar terhadap dunia ilmu dan peradaban. Dia senang menggelar majlis diskusi ilmiah di istana serta memberikan imbalan kepada para peserta diskusi dengan imbalan yang besar. Banyak karya tulis yang penerbitannya didukung oleh Sultan. Buku *Sulaimannama*, misalnya, merupakan seri buku sejarah yang membahas seputar kehidupan dan pencapaian oleh Sultan Sulaiman. Buku lain adalah *Multaqa al-Abhur* yang dijadikan sebagai referensi hukum dan sejumlah aturan sampai abad ke-19.

Jejak dan warisan yang ditinggalkan oleh Sulaiman Al-Qanuni, sebagian masih dapat disaksikan sampai saat ini. Masjid Sulaimaniyah menjadi salah satunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *The Magnificent Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Penakluk Tiga Benua*. Solo: Al-Wafi, 2020.
- Bariun, Fawzia. *Malek Bennabi: Sosiolog Muslim Masa Kini*. Terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Pustaka, 1993), hlm.85.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Emecen, Feridun. *Sultan Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dua Daratan dan Dua Lautan*. Terj. Masturi Irham, Lc. & Arif Khoiruddin Basarah, Lc. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2008.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, 2003.
- Lamb, Harold. *Sulaiman Al-Qanuni, Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani*. Terj. Adi Toha. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2022.
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.1, 1999.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Terj. Samson Rahman, MA. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.

